

# **ANALISIS MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DENGAN KURIKULUM ASING: SEBUAH STUDI KASUS SEKOLAH XYZ [AN ANALYSIS OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING MOTIVATION USING FOREIGN CURRICULUM: A CASE STUDY AT SCHOOL XYZ]**

**Sri Utami<sup>1</sup>, Fransisco Budi Hardiman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Pelita Harapan Lippo Village, Tangerang, BANTEN

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

[sri.utami150511@gmail.com](mailto:sri.utami150511@gmail.com)<sup>1</sup>, [fransiscoergosum@gmail.com](mailto:fransiscoergosum@gmail.com)<sup>2</sup>

## **ABSTRACT**

The low learning motivation in students studying Indonesian language is often encountered in a school using international curriculum. This was also found at XYZ school, where the issue encountered is of a particular one. The Indonesian language subject has led students to experience stress, moving out to language B course, and even moving into a new school. This is a case-study research involving 3 respondents and 7 participants. This case-study research was conducted during the Covid 19 pandemic; thus, all data collection was done online. The techniques used to collect data include open questionnaires, in-depth interviews, observations, and document reviews. Data validity was tested through data triangulation. The results showed that internal factors, namely student's perspective on Indonesian language and external factors which are family background, curriculum policies and teacher quality greatly affect to students' motivation. The role of parents, teachers, as well as curriculum policies are crucial to increase the students' learning motivation in studying Indonesian language.

**Keywords:** appreciation, learning motivation, Indonesian language

## ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa di sekolah dengan kurikulum asing merupakan masalah yang sering ditemui. Hal tersebut juga ditemui di sekolah XYZ, namun permasalahan yang ditemui di sekolah XYZ sangat khusus, karena pelajaran bahasa Indonesia mengakibatkan siswa mengalami stres, pindah ke kelas BI B, dan bahkan pindah sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang melibatkan 3 responden dan 7 partisipan. Penelitian studi kasus ini dilakukan dalam situasi pandemi Covid 19 dan semua pengumpulan data dilakukan secara daring. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka, wawancara mendalam, pengamatan, dan kajian dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, yaitu perspektif siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, kebijakan kurikulum, dan cara mengajar guru sangat mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa. Peranan orang tua, guru, dan kebijakan kurikulum sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa.

**Kata Kunci:** apresiasi, motivasi belajar, bahasa Indonesia

## Pendahuluan

Dengan menjamurnya sekolah-sekolah dengan kurikulum asing atau disebut Sekolah Pendidikan Kerjasama (SPK), kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SPK semakin memprihatinkan. Dalam pertemuan-pertemuan dengan guru-guru Bahasa Indonesia antar SPK, banyak guru mengeluhkan ketidakmampuan siswa mengerti kosakata dalam bahasa Indonesia, padahal kosakata tersebut sangat sederhana. Bahkan ada beberapa guru yang harus menerangkan dengan memeragakan atau menjelaskan dalam bahasa asing agar siswa memahami kosakata tersebut. Yang lebih memilukan adalah siswa-siswi SPK tersebut umumnya bangga akan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia dan hanya bisa menggunakan bahasa Inggris. Padahal meskipun bersekolah di sekolah internasional, bahasa Indonesia harus tetap dikuasai karena bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu SPK, Sekolah XYZ juga mengalami persoalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia literatur

(disebut sebagai bahasa Indonesia A). Saat pertemuan pertama di dalam kelas Bahasa Indonesia, siswa mengaku pada guru bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai karena mereka merasa tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Rendahnya motivasi belajar juga ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain misalnya Matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Selain itu menurut survei yang diberikan kepada 66 responden di kelas 10, sebanyak 59,1 % menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Hal tersebut juga dipertegas dengan fakta dari survei bahwa 77,3% responden menyatakan bahwa nilai bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain.

Rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ juga diperlihatkan melalui maraknya pengajuan perpindahan dari kelas bahasa Indonesia reguler yang belajar bahasa dan sastra Indonesia (selanjutnya disebut BI A), ke kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (selanjutnya disebut BI B) perilaku siswa di kelas bahasa Indonesia khususnya kelas bahasa Indonesia A (selanjutnya disebut BI A). Insiden pengajuan perpindahan kelas memang bukan hal yang baru di sekolah XYZ, namun yang menarik adalah perpindahan siswa selalu dilakukan ketika siswa memasuki kelas 10. Semenjak peneliti menjadi guru BI di kelas 10, dari tahun 2017-2019, sudah kurang lebih dari 8 siswa mengajukan perpindahan kelas dari BI A ke BI B. Tidak semua pengajuan diterima oleh pihak sekolah, mengingat sekolah berkomitmen untuk mengapresiasi pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Dari beberapa kejadian yang ada, ada tiga kasus yang cukup ekstrim yang pernah terjadi di kelas 10 sekolah XYZ yang tidak terjadi di kelas lain, bahkan mungkin di sekolah lain.

Kasus pertama dialami oleh Elis (nama samaran), yang mengajukan perpindahan ke kelas BI B saat kelas 10. Saat mengajukan perpindahan ke kelas BI B, Elis menyertakan surat keterangan sakit dari dokter. Dalam surat tersebut menerangkan bahwa Elis memiliki penyakit berkaitan dengan sistem imunitas. Jika dalam situasi stres, Elis tubuh Elis tidak bisa mengeluarkan zat antibodi. Dan salah satu pemicu stres yang dialami oleh Elis adalah pelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu sekolah kemudian mengambil keputusan dengan mengabulkan permohonan perpindahan Elis ke kelas BI B.

Kasus kedua dialami oleh Michael (nama samaran). Selama di kelas bahasa Indonesia A, dari kelas 7-10, Michael selalu merasa cemas dan takut.

Kondisi tersebut dipicu oleh perasaan tidak mampu berada di kelas bahasa Indonesia A. Puncak ketakutannya adalah ketika ia mendapatkan nilai ulangan 3 dari nilai maksimal 7. Karena kondisi tersebut, orangtua Michael mengajukan pindah ke kelas BI B. Namun karena Michael tidak memenuhi syarat untuk berada di kelas BI B, maka pihak sekolah tidak mengabulkan. Pada akhirnya karena alasan pelajaran bahasa Indonesia ini, orangtua Michael memutuskan memindahkan Michael ke sekolah dengan pelajaran bahasa Indonesia yang menurutnya lebih mudah.

Kasus yang terjadi pada Arya (nama samaran). Tidak seperti dua kasus sebelumnya yang mengajukan perpindahan dari kelas BI A ke kelas BI B, rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia Arya ditunjukkan dengan performa belajar yang tidak memuaskan. Arya mudah menyerah, menyepelkan pelajaran bahasa Indonesia serta malas mengerjakan tugas. Saat guru menjelaskan Arya menunjukkan bahasa tubuh yang tidak bersemangat, pandangan kosong, dan sering mengantuk. Arya juga menunjukkan hasil pekerjaan yang tidak memuaskan, saat diminta untuk menulis, Arya selalu menunjukkan hasil yang minimum. Jika tes dalam bentuk analisis bacaan, analisis Arya juga menunjukkan analisis yang sangat dangkal. Demikian juga saat diminta untuk mengerjakan tugas dalam bentuk presentasi, Arya pun memberikan usaha yang sangat minim, maka tak heran nilai Arya hanya berkisar antara angka 3 dan 4 dari nilai maksimal 7.

Berdasarkan fakta dan juga kasus yang ditemui di sekolah XYZ di atas menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian ini untuk:

- 1) Penyebab rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa belajar Bahasa Indonesia.
- 3) Mengetahui peranan orang tua siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia A
- 4) Mengetahui peranan pendekatan pembelajaran IB terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia A dan B dalam Kurikulum IB**

Salah satu kurikulum yang mengajarkan bahasa dengan pendekatan literatur adalah kurikulum IB (*International Baccalaureate*). Dalam kurikulum IB ada 10 karakter pembelajar yang ingin diciptakan, yaitu *inquires, knowledgeable, thinkers, communicators, principled, open-minded, caring, risk-takers, balanced, reflective* (*Middle Years Programme Language and*

*literature guide* 2014, vi). Oleh sebab itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki bagi pembelajar IB dalam belajar bahasa dan literatur Indonesia adalah kemampuan menganalisis, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran literatur di sekolah dengan kurikulum IB diajarkan secara berkesinambungan mulai dari kelas 7 sampai kelas 12.

Pembelajaran sastra ini dibagi dalam dua jenjang, yaitu MYP atau *Middle Year Program* (untuk kelas 7-10) dan DP atau *Diploma Program* (untuk kelas 11 dan 12). Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum terbagi dalam dua kelas yaitu bahasa Indonesia A dan B. Bahasa Indonesia A diperuntukkan bagi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Sedangkan Bahasa Indonesia B adalah mata pelajaran bahasa tambahan setelah bahasa ibu, dan diperuntukkan bagi penutur asing. Jika dalam kelas BI A berfokus pada analisis teks sastra dan non sastra secara kritis, fokus pada pembelajaran di kelas BI B adalah untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi secara komprehensif. Ada enam fase dalam bahasa Indonesia B, dimulai dari fase pertama saat siswa baru pertama kali belajar bahasa Indonesia, sampai fase tertinggi yaitu fase enam, dimana siswa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan siap memasuki kelas BI A

### **Minat Belajar**

Rahmayanti mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah perilaku non-kognitif, yaitu minat. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap obyek, cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut (2016, 206-216). Menurut Gagne dan Berliner dalam (Bastable, 2003), anak dengan minat berkaitan dengan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Sementara itu menurut Hidayat (2016), minat adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu. Hampir sama dengan pernyataan-pernyataan di atas, menurut

Pratiwi minat berkaitan erat dengan perasaan senang. Minat timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus menerus. Oleh karena itu, keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Dari pengertian minat yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas maka minat belajar bahasa dapat disimpulkan sebagai perasaan senang yang timbul dari dalam diri, yang menyebabkan seseorang ingin selalu mempelajari bahasa secara terus menerus dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah proses dimana aktivitas yang diarahkan pada tujuan dihasut dan dipertahankan. Motivasi dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana kita belajar (Schunk, 2008). Senada dengan pernyataan tersebut, Arends (2008) menegaskan bahwa motivasi berprestasi atau "intensi siswa untuk belajar" adalah aspek terpenting dari teori motivasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Bila keadaan-keadaan emosional ini terhalangi oleh berbagai kegiatan di kelas atau di sekolah, siswa menjadi kurang terlibat di sekolah. Sementara itu Maskud (2014) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu faktor psikis yang memberikan gairah untuk melakukan belajar, baik secara kuantitas dan kualitas sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi diharapkan akan memperbaiki indeks prestasi belajar. Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka definisi motivasi belajar disimpulkan suatu kondisi psikis yang memberikan gairah untuk melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dengan adanya motivasi belajar tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Motivasi intrinsik menurut Eggen & Kauchak (2004) adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan kepentingannya sendiri, sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan sebagai sarana mencapai tujuan. Pembelajar yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena mereka ingin memahami konten dari pembelajaran tersebut dan mereka memandang pembelajaran itu sendiri berharga, sementara pembelajar yang memiliki motivasi ekstrinsik mungkin akan belajar dengan giat saat tes karena mereka percaya belajar akan membuat mereka mendapatkan nilai yang tinggi atau mendapatkan pujian dari guru.

Lebih lanjut Eggen (2004) menyatakan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi dengan aktivitas-aktivitas yang: (1) Menghadirkan tantangan. Sasaran cukup sulit dan kesuksesan tidak dijamin. (2) Memberikan pelajar kontrol, sehingga pelajar seolah-olah memiliki otoritas dan pengaruh atas pembelajaran mereka. (3) Membangkitkan rasa ingin tahu, pengalaman itu baru, mengejutkan, atau tidak sesuai dengan ide-ide siswa yang keluar. (4) Melibatkan fantasi yang memungkinkan peserta didik untuk percaya.

Selain jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik beberapa para penelitian juga menyebutkan beberapa faktor menjelaskan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Israfani dalam penelitiannya menemukan ada 7 faktor yang mempengaruhi motivasi siswa di antaranya: orang tua, guru, kondisi sosial ekonomi, teknologi & media sosial, organisasi, jenis kelamin dan aspek psikis (Israfani 2019, 15-29). Di sisi lain, Marnina (2018, 42) dalam penelitiannya tentang motivasi siswa belajar bahasa Inggris, menemukan bahwa faktor-faktor internal seperti keinginan, emosi, alasan, kebutuhan, dorongan atau tujuan yang menggerakkan seseorang menuju tindakan tertentu sangat mempengaruhi motivasi.

### **Teori-Teori Berkaitan dengan Motivasi Belajar.**

Skinner dalam Gredler (2019) mendefinisikan motivasi sebagai minat, antusiasme, apresiasi, atau dedikasi. Siswa yang rajin dan bersemangat, individu yang menikmati “membaca buku yang baik” dan ilmuan yang bekerja berjam-jam di laboratorium, semuanya dikatakan memiliki motivasi atau termotivasi. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa tidak ada aktivitas yang tetap atau perilaku “berdedikasi” tanpa adanya penguat. Sementara itu dalam tulisan Israfani (2019) menyatakan bahwa motivasi sangat ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan yang pertama dan utama yang mempengaruhi motivasi anak adalah lingkungan keluarga.

Teori yang lain yang membahas perkembangan bahasa dalam perkembangan anak adalah teori nativis. Teori ini menegaskan bahwa semua manusia secara genetik “terhubung” untuk belajar bahasa dan bahwa paparan (ekspos) bahasa memicu perkembangan ini. Chomsky (1972, 1976) memperkenalkan suatu istilah yaitu “perangkat penguasaan bahasa” atau dalam bahasa Inggris disebut *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu perangkat genetis keterampilan pemrosesan bahasa yang memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menggunakan aturan yang mengatur ucapan. Ketika anak-anak terpapar pada bahasa tertentu, LAD menganalisis pola bicara untuk aturan tata bahasa – seperti subyek setelah kata kerja

ketika mengajukan pertanyaan - yang mengatur suatu bahasa. Keberadaan LAD akan menjelaskan mengapa anak-anak begitu pandai menghasilkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Eggen 2004).

Teori terakhir yang berkaitan dengan motivasi adalah teori belajar sosial yang dipengaruhi kuat oleh Vygotsky (1978). Menurutnya pengetahuan pertama kali dibangun dalam konteks sosial dan kemudian diadaptasi oleh individu. Menurut para ahli konstruktivisme sosial, proses berbagi perspektif individu dinamakan elaborasi kolaboratif, dan hasilnya pembelajar membangun pemahaman secara bersama dan tidak mungkin sendirian (Eggen 2004, 64-65). Dalam konteks belajar bahasa, anak-anak belajar dengan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pengembangan bahasa tampak mudah karena tertanam dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan proses komunikasi. Dalam membantu anak-anak mengembangkan bahasa, orang dewasa menyesuaikan pembicaraan mereka untuk beroperasi dengan zona perkembangan proksimal anak-anak (Eggen, 2004).

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah indikator yang disampaikan oleh Schunk (2008) yaitu:

1. Memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran. Siswa akan dengan senang hati mengerjakan tugas dalam pelajaran tersebut, bahkan saat memiliki waktu luang, siswa tersebut dengan sukarela akan mengerjakan tugas, tanpa diminta.
2. Menunjukkan usaha yang keras untuk mengerjakan tugas, bahkan ketika tugas yang diberikan sangat sulit untuk dikerjakan.
3. Menunjukkan kegigihan atau waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas. Siswa yang termotivasi untuk belajar lebih cenderung bertahan, terutama ketika menghadapi hambatan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Satuan analisis dalam studi kasus ini adalah studi kasus tunggal (*studi dalam situs*). Pada studi kasus tunggal peneliti fokus pada satu isu atau persoalan terbatas yaitu persoalan motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ yang menggunakan kurikulum asing, dan dialami oleh tiga subyek dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan jenis studi kasus yang disampaikan oleh Creswell (2015). Penelitian studi kasus ini berbeda dengan studi kasus pada umumnya, yaitu peneliti harus hadir di "lapangan" untuk meminimalisir "jarak" dan "keterpisahan" antara

responden dengan peneliti. Namun karena penelitian dilakukan dalam masa pandemi Covid 19 maka secara jarak peneliti harus terpisah dengan responden.

Dalam penelitian ini *sampling* yang dipakai adalah *sampling* bertujuan (*purposive sampling*) untuk memilih kasus yang unik dan informatif terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan pemilihan teknik *sampling* ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kasus dalam investigasi mendalam untuk mendapatkan pemahaman jenis-jenis yang lebih mendalam (Neuman, 2015). Peneliti memilih tiga siswa dari kelas 10 dan 12 dari sekolah XYZ. Siswa tersebut disamarkan dengan nama: Elis, Michael, dan Arya. Selain ketiga responden utama, penelitian ini juga melibatkan tujuh partisipan, meliputi: kepala sekolah, kepala departemen bahasa Indonesia, perwakilan guru, orang tua, perwakilan kurikulum, serta perwakilan siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Karena penelitian dilakukan dalam masa pandemi Covid 19, maka pengumpulan data dilakukan secara daring. Instrumen penelitian pertama yang digunakan adalah pengamatan. Jenis pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan partisipan, dimana peneliti berperan penuh dalam kegiatan pembelajaran partisipan, namun tetap ditegaskan bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pengamatan ini bersifat terselubung artinya partisipan tidak mengerti bahwa observasi sedang dilakukan atau bahwa mereka sedang diamati dalam kelas tersebut. Selain itu peneliti juga tidak akan menjelaskan tujuan pengamatan kepada pihak partisipan agar informasi yang diperoleh lebih valid. Durasi pengamatan didasarkan pada pendapat Fraenkel & Norman (2008) yaitu pengamatan tunggal terbatas dengan waktu minimal 30 menit dengan fokus yang sempit yaitu hanya satu elemen atau karakteristik yang diamati. Media yang digunakan dalam pengamatan ini adalah aplikasi *zoom teleconference*. Protokol pengamatan diambil dari buku Creswell (2015) yang telah disesuaikan. Protokol ini terdiri dari dua kolom, kolom pertama yaitu “catatan deskriptif” untuk mencatat aktivitas selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung secara kronologis. Kolom kedua “catatan reflektif” untuk catatan tentang proses tersebut, refleksi tentang aktivitas, rangkuman kesimpulan tentang aktivitas untuk pengembangan tema berikutnya.

Instrumen yang kedua adalah kuesioner terbuka yang berisikan sejumlah pertanyaan untuk melihat lebih dalam pemahaman siswa mengenai mata pelajaran bahasa Indonesia dan motivasi yang melatarbelakangi siswa

mempelajari bahasa Indonesia. Media yang digunakan untuk mengisi kuesioner ini adalah *google form*. Instrumen penelitian yang ketiga adalah wawancara dengan panduan (*interview guide approach*). Wawancara dilakukan dengan menanyakan serangkaian pertanyaan dengan menggunakan 6 tipe pertanyaan menurut (Fraenkel & Norman, 2008) yaitu: pertanyaan latar belakang partisipan, pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pengalaman (atau sikap), pertanyaan pendapat (nilai), pertanyaan perasaan, dan pertanyaan panca indra. Media yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah *zoom teleconference*. Instrumen keempat adalah analisis bukti fisik berupa hasil kerja siswa berbentuk rekaman, percakapan melalui surel dan media percakapan *whatsapp*.

### **Uji Validitas dan Reabilitas**

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan sah, peneliti melakukan pengecekan melalui derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfibility*), ketergantungan (*defendability*), dan kepastian (*confirmability*) (Santori & Komariah, 2017). Kredibilitas yang tinggi dapat diperoleh melalui keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam sehingga peneliti bisa memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya. Kedua hal didukung peran peneliti sebagai pihak yang melakukan penelitian dan sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia bagi partisipan.

Keteralihan atau transferabilitas diperoleh melalui pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Pada saat pengambilan *sampling*, peneliti memilih *sampling* kasus yang unik dengan batasan yang jelas. Sementara untuk mendapatkan dependabilitas yang tinggi juga memerlukan alat yang *reliable* untuk mendapatkan data yang valid. Alat tersebut adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen utama. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan terjun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dalam situasi yang alamiah (Santori & Komariah, 2017)

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tujuh analisis data yang dirumuskan oleh Creswell (2015) yaitu:

1. Mengorganisasikan data atau manajemen data

- Data yang diperoleh dikelompokkan dalam file menjadi satuan teks yang sesuai.
2. Membaca dan membuat memo (memoing)  
Memaknai transkrip wawancara dan membuat memo berupa frase pendek, ide, dan konsep.
  3. Mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema  
Peneliti membuat deskripsi secara keseluruhan secara detil, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan penafsiran dari perspektif teori yang ada dalam literatur.
  4. Menafsirkan data  
Menggunakan penafsiran langsung, mengembangkan generalisasi naturalistik, tentang “pelajaran” yang dapat diambil.
  5. Menyajikan dan memvisualisasikan data  
Menyajikan gambaran tentang kasus menggunakan narasi, tabel, dan gambar.

## **Pembahasan**

### **1. Alasan siswa sekolah XYZ tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia**

Bedasarkan penuturan responden, paling tidak ada tiga alasan siswa XYZ tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan karir IB. Ketiga responden sepakat bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan karir IB. Siswa yang bersekolah di sekolah XYZ umumnya memiliki target agar bisa mendapatkan skor IB maksimal dengan tujuan untuk bisa masuk ke universitas unggulan dunia. Seperti yang dikemukakan oleh ketiga responden bahwa bahasa Indonesia nantinya tidak akan digunakan ketika siswa melanjutkan ke universitas di luar negeri. Oleh karena itu, dari 7 mata pelajaran yang dipelajari di kelas 10, ketiga responden menempatkan Bahasa Indonesia di urutan 5, 6, dan 7. Mereka lebih memilih Matematika, *Science*, Ekonomi, dan Bisnis, karena pelajaran tersebut adalah pelajaran yang akan mereka ambil saat kuliah di luar negeri. Dari pemaparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tertentu karena mata pelajaran tersebut berkaitan dengan bidang studi yang akan ditekuni dalam pendidikan selanjutnya dan/atau berkaitan dengan pekerjaan di masa depan.

Alasan kedua siswa tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia yang disampaikan oleh responden adalah bahasa Indonesia masih kalah populer jika dibandingkan dengan bahasa lain. Seperti yang disampaikan Arya bahwa bahasa Indonesia cukup baik jika digunakan di Indonesia, namun jika digunakan dalam skala global, bahasa asing seperti bahasa Inggris, Cina, Jepang, Spanyol lebih baik dan sering digunakan. Sementara menurut Elis dan Michael, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris lebih baik karena bahasa internasional. Sedangkan bahasa Indonesia belum internasional karena masih sedikit orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Bambang Sukisno (2009) dalam buku berjudul "Wawasan: Antologi Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra", menuturkan bahwa salah satu alasan pelajaran bahasa Indonesia tidak disukai karena aspek ketidakterpopulerannya.

Alasan ketiga siswa tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia karena siswa meremehkan pelajaran bahasa Indonesia. Baik Michael maupun Arya setuju bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, sementara bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu. Hal ini memperlihatkan betapa Michael dan Arya meremehkan pelajaran bahasa Indonesia dengan menganggapnya sebagai bahasa untuk pembantu.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.**

Faktor yang terlihat jelas mempengaruhi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah faktor eksternal, yang pertama lingkungan keluarga. Meski berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, namun ketiga responden memiliki dua persamaan. Persamaan pertama dibesarkan oleh orang tua yang fasih berbahasa Inggris, baik karena pernah tinggal di luar negeri atau menempuh pendidikan di luar negeri. Oleh karena itu, ketiga responden tumbuh dan berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris. Persamaan kedua keputusan orang tua yang menyekolahkan anak di SPK dengan kurikulum asing sejak dini dengan tujuan akhirnya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Sekolah yang menggunakan kurikulum asing, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dituntut untuk menguasai bahasa Inggris dengan sangat baik, bahkan lebih baik dari bahasa Indonesia.

Pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbahasa anak di bahas dalam teori sosiokultural yang disampaikan oleh Vygostky. Menurutnya

lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak belajar bahasa dengan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pengembangan bahasa tampak mudah karena tertanam dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan proses komunikasi. Selain itu Vygotsky juga menegaskan bahwa pengetahuan pertama kali dibangun dalam konteks sosial dan kemudian diadaptasi oleh individu (Eggen, 2004). Kembali ke situasi Elis, Michael dan Arya, mereka kesulitan menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam kondisi mereka, tidak ada tempat bagi mereka untuk membangun, berinteraksi, dan mempraktikkan bahasa Indonesia, satu-satunya kesempatan belajar bahasa Indonesia adalah ketika berada di kelas bahasa Indonesia atau ketika berbicara dengan pembantu. Dengan demikian tak heran jika siswa menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu yang pada akhirnya makin membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia adalah kebijakan kurikulum khususnya tingkat PYP (*Primary Year Program*) atau setingkat dengan Sekolah Dasar, yang tidak mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih kelas bahasa sendiri, serta adanya pelajaran Mandarin yang mengambil porsi jam pelajaran bahasa Indonesia. Dampak dari kebijakan tersebut adalah dengan semakin besarnya presentasi siswa yang berada di kelas BI B dari tahun ke tahun. Bahkan untuk kelas 7 tahun ajaran 2019/2020, sebanyak 35 siswa dari total 64 siswa atau 54,7 % siswa ada di kelas BI B. Hal yang lebih memilukan 48,5 % siswa yang berada di kelas BI B adalah WNI. Sebagaimana pernyataan Skinner (1952) yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat ditentukan oleh lingkungannya, setelah lingkungan keluarga siswa menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah. Jika sekolah tidak memberikan porsi yang cukup dalam pelajaran bahasa Indonesia, maka siswa tidak akan termotivasi belajar bahasa Indonesia.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa adalah peran dan kualitas guru dalam pembelajaran. Baik Elis, Michael, maupun Arya sepakat bahwa guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar mereka mempengaruhi perasaan yang mereka rasakan di dalam kelas. Perasaan tersebut adalah takut, cemas, serta khawatir. Ibu EAK menegaskan bahwa pengaruh guru terhadap motivasi belajar bahasa

Indonesia sangat besar. Di tangan gurulah pelajaran bahasa Indonesia bisa membosankan atau menyenangkan. Tugas guru di dalam kelas tentu saja tidak hanya mengajar, namun senada dengan pernyataan Israfani (2019) guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswanya, bukan justru membuat siswa semakin takut atau frustrasi.

### **3. Peranan orang tua terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.**

Terdapat persamaan respon yang dilakukan oleh orang tua Elis, Michael, dan Arya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mereka tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika Elis merasa ketakutan berada di kelas BI A, dan ingin pindah ke BI B, orang tua Elis adalah menuruti keinginan anaknya, dengan datang ke kepala sekolah untuk meminta anaknya dipindahkan ke kelas BI B disertai membawa surat keterangan sakit, tanpa menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi anaknya dan mencoba mencari solusi berkaitan dengan permasalahan di dalam kelas. Orang tuanya Elis juga menganjurkan Elis untuk mempelajari bahasa Mandarin dan bahasa Inggris ketika di sekolah.

Ibu L sebagai orang tua Michael juga tidak mendukung anaknya dalam mendalami pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan Ibu L menganggap bahasa Indonesia seharusnya tidak perlu dipelajari sampai susah-susah. Yang terpenting adalah anaknya bisa mendapatkan nilai IB tinggi sehingga bisa masuk universitas idamananya. Pada akhirnya keputusan orang tua Michael untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain, karena persoalan pelajaran bahasa Indonesia jelas membuktikan bahwa orang tua tersebut tidak mendukung anaknya untuk belajar bahasa Indonesia.

Senada dengan respon orang tua Elis dan Michael, orang tua Arya juga menunjukkan sikap acuh terhadap performa anaknya di kelas bahasa Indonesia. Orang tua Arya selalu memberikan pembelaan berkaitan dengan performa Arya di kelas bahasa Indonesia yang yang buruk. Bahkan orang tua Arya meminta guru untuk memaklumi kalau anaknya tidak mengerti bahasa Indonesia karena bersekolah di sekolah internasional. Dukungan yang minim dari orang tua ini sejalan dengan pernyataan Rosadi (2018) yang menekankan pentingnya dukungan dari orang tua terhadap minat siswa pada mata pelajaran tertentu. Ia menegaskan bahwa salah satu alasan siswa kurang menyukai mata pelajaran tertentu disebabkan adalah karena kurangnya perhatian orang tua pada pelajaran tertentu hal tersebut mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mempelajari subyek tersebut.

#### **4. Peranan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum IB terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.**

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas bahasa Indonesia sudah sesuai dengan profil pelajar yang dicita-citakan oleh IB, yaitu *inquires* atau penanya, *thinkers* atau pemikir dan *open minded* atau berpikiran terbuka. Selain itu ketiga responden sepakat bahwa pembelajaran di kelas bahasa Indonesia telah memberikan otoritas dan kontrol pada siswa, baik saat proses pembelajaran maupun dalam hal penilaian. Merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh Eggen & Kauchak (2004, 350-351) mengenai aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik melalui; pembelajaran yang menghadirkan tantangan, memberikan siswa kontrol dan otoritas atas pembelajaran mereka, pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu dan mengejutkan, serta pembelajaran yang melibatkan imajinasi dan fantasi maka peneliti sebelumnya berpikir bahwa pembelajaran dalam kurikulum IB tentu akan mampu meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tetap tidak termotivasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia meskipun berbagai aktivitas menarik dan penuh tantangan telah diupayakan oleh guru. Persoalan utama terdapat pada *mindset* siswa yang meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, menganggap bahwa bahasa Indonesia sulit, dan tidak dibutuhkan di universitas. Oleh karena *mind-set* ini beberapa siswa datang ke kelas bahasa Indonesia tidak memberikan usaha yang maksimal, yang tentu berdampak pada hasil akhir yang diperoleh.

#### **Kesimpulan**

Mengacu pada permasalahan penelitian serta temuan dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada tiga alasan siswa sekolah XYZ tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia yaitu: (1) mata pelajaran bahasa Indonesia tidak berkaitan langsung dengan karir IB saat ini, rencana pendidikan dan pekerjaan siswa di masa depan. (2) bahasa Indonesia bahasa yang tidak populer dibandingkan dengan bahasa lain di dunia. Siswa lebih memilih mempelajari bahasa lain dibandingkan bahasa Indonesia. (3) ketiga siswa menganggap remeh bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.

Kedua, ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ yaitu: (1) latar belakang keluarga. Siswa sekolah XYZ umumnya dibesarkan dalam keluarga yang berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan siswa disekolahkan di SPK dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sejak kecil siswa kurang terekspos dengan bahasa Indonesia. (2) kebijakan kurikulum PYP yang tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut adalah dengan diberikannya pelajaran bahasa Mandarin yang mengurangi jam pelajaran bahasa Indonesia. (3) peranan guru yang belum sepenuhnya menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik. Sebaliknya ada beberapa guru yang justru membuat siswa semakin takut berada di kelas bahasa Indonesia A.

Ketiga, orang tua tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya orang tua justru mendukung apabila anak ingin pindah ke kelas BI B demi nilai dan kemauan anak. Selain itu orang tua juga masih acuh terhadap perkembangan kemampuan bahasa Indonesia pada anak. Ketiadaan dukungan orang tua ini semakin membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Keempat pembelajaran IB dengan pendekatan *inquiry* yang menekankan keterampilan analisis dan berpikir kritis belum sepenuhnya meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ. Berdasarkan penyelidikan lebih lanjut terhadap tiga responden akar permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia terletak pada *mindset* siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa yang memiliki *mindset* menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia, mereka tetap tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia meskipun pendekatan dan metode pembelajaran disampaikan dengan menarik dan bervariasi.

### **Saran**

Berikut ini beberapa saran berkaitan dengan faktor internal dan eksternal siswa, diantaranya:

1. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu tidak boleh ditinggalkan. Tidak hanya itu, orang tua juga disarankan untuk mengajari dan membiasakan anak membaca buku-buku berbahasa Indonesia guna meningkatkan kecintaan siswa akan literasi sejak dini.
2. Pihak sekolah disarankan untuk segera merumuskan standar penempatan kelas yang tepat dan adil bagi siswa. Dengan demikian kelas bahasa Indonesia betul-betul merepresentasikan kemampuan siswa.

3. Mengacu pada hasil penelitian ini, terlihat bahwa pendekatan tersebut berdampak makin lebarnya kesenjangan di antara siswa. Untuk meminimalisir kesenjangan tersebut disarankan bagi guru untuk memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif antara siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif di kelas.
4. Saran yang diajukan kepada pihak IB adalah untuk memberikan standar dan evaluasi yang sama dalam ketiga program. Agar terjadi kesinambungan yang baik dari program PYP, MYP, dan DP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(4), 18-21. <https://doi.org/10.20527/jpg.v5i4.6982>
- Arends, R. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar* (7th ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Bastable, S. B. (2003). *Nurse as educator principles of teaching and learning for nursing practice* (2nd ed.). Sudbury: Jones and Bartlett Publisher.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on classrooms* (6th ed.). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Fraenkel, J. R. & Norman, E. W. (2008). *How to design and evaluate research in education* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Geen, R. G. (1995). *Human motivation: A social psychological approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hidayat, S. (2016). *Perkembangan peserta didik*. Tangerang, Indonesia: Pustaka Mandiri.
- Komariah, A., & Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung,

Indonesia: Penerbit Alfabeta.

- Lagili, I., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada program studi S1 pendidikan ekonomi angkatan 2015 fakultas ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Economic Education Journal*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i1.2082>
- Marnina. (2018). Motivasi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar tata bahasa Inggris pada kelas VIII SMP BP Al-Munawaroh Merauke. *Jurnal Magistra*, 5(2), 39–51. Retrieved from <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/930/663>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Schunk, D. H., Pintrick, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and application* (3rd ed.). New Jersey: Kevin M. Davis.